

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di Dunia yang memiliki total pulau 17.508 pulau.<sup>1</sup> Terdiri dari 34 Provinsi yang didalamnya terdapat berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda beda. Indonesia kaya dengan ragam budaya, suku, etnis, dan keragaman ini yang membentuk luhurnya nilai budaya yang sangat membanggakan. Landasan kehidupan budaya bangsa begitu apik tercantum dalam dasar falsafah dan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Budaya Indonesia yang khas dan unik selaras dengan landasan berdirinya bangsa ini. Kebudayaan lokal yang di Indonesia yang sangat beragam juga terbukti selaras dengan nilai pancasila. Hal ini yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa yang perlu dilestarikan agar dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan Nasional, karena kebudayaan daerah merupakan sumber paling potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Demikian pula kebudayaan nasional harus dipelihara dan dikembangkan untuk menjalin kehidupan Bangsa Indonesia yang bersatu.<sup>2</sup>

Indonesia memiliki berbagai macam seni pertunjukan yang hidup di masyarakat. Seni tersebut memiliki berbagai variasi dan ciri khas masing

---

<sup>1</sup> Dody Usodo, Jumlah Pulau di Indonesia (<https://www.wantannas.go.id/2017/02/23/jumlah-pulau-di-indonesia> diakses 8 Agustus 2021)

<sup>2</sup> . Edi. Sedyawaty. 2007. *Keindonesiaan Dalam Budaya* . Jakarta; Wedatama Widya.

masing. Seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sebagai seni yang hilang dalam perjalanan waktu, yang hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan.<sup>3</sup>

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ternyata juga mempengaruhi aktivitas bermain anak. Anak lebih sering bermain permainan digital seperti video games, dan games online. Kesan modern pada permainan digital tidak hanya melekat pada peralatan yang digunakan saat bermain tetapi juga bagaimana cara memainkannya yaitu kurangnya pergerakan fisik yang dapat mengakibatkan kurangnya perkembangan kemampuan motorik pada Anak. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam Bersabda:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih di cintai Allah dari pada mukmin yang lemah.”<sup>4</sup>

Demikian dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, pemerintah mulai memperhatikan setiap tumbuh kembang anak. Seperti yang tertulis dalam Kurikulum Raudhatul Athfal Tahun 2016 tentang Perkembangan Fisik Anak Usia Dini yang mengatakan tingkat pencapaian anak usia 5-6 Tahun yaitu:

Mengenal anggota tubuh dan fungsinya, melakukan gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah, melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur (misal: senam dan tarian) melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan

<sup>3</sup>. Soedarsono, RM. 2003. Seni Pertunjukan dari Perspektif, politik, dan Ekonomi.

<sup>4</sup> Abi Husain Muslim. *Shahih muslim: Kitab Takdir Bab Perintah Untuk Kuat Dan Tidak Lemah*. Nomor 4816 (Beirut: Dar AL-Kitab); 587

kiridalam berbagai aktivitas (mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggantung pola, meniru bentuk, menggunakan alat makan.<sup>5</sup>

Sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis anak usia dini, daya cipta atau kreativitas sangat dibutuhkan bagi anak untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas seni sebagai sarana atau media untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan kepekaan rasa serta memberikan pengalaman kepada anak. Usia dini merupakan periode emas (*the golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode emas ini merupakan saat-saat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan baik fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat.<sup>6</sup>

Kreativitas seni pada usia dini seharusnya sudah berkembang secara optimal karena kreativitas merupakan hal penting pula dalam kehidupan. Kreativitas membuat manusia lebih produktif. Selain itu juga kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidup serta dapat mempermudah mencari jalan keluar ari sebuah permasalahan (*problem solving*).

Menurut Sumanto, kreativitas seni adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya seni termasuk dalam bidang senirupa. Kreativitas seni diartikan sebagai kemampuan menemukan, menciptakan, membuat,

---

<sup>5</sup> Jenderal Pendidikan Islam, *Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta, 2016), hlm. 97

<sup>6</sup> Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional hlm. 6

merancang ulang, dan memadukan ke dalam sebuah karya seni dengan didukung kemampuan keterampilan yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Sejak lahir anak sudah dianugerahi sebuah kecerdasan dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Faktor kecerdasan yang dapat mempengaruhi anak dapat berubah sesuai faktor lingkungan, termasuk lingkungan sekolah yang dapat mendorong kemampuan anak. Sekolah memiliki peran penting dalam upaya mendidik anak agar mampu mengelola kecerdasan yang dimiliki dengan baik.<sup>8</sup>

Kecerdasan Kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Di masa lalu, banyak dari pembelajaran kecerdasan fisik di peroleh secara alami oleh anak-anak karena banyak aktifitas rekresional yang sering dilakukan diluar rumah. Permainan seperti lompat tali, petak umpet dan bermain kelereng merupakan kegiatan setiap hari. Aktifitas yang demikian menyediakan ekstensial dan kecerdasan kinestetik.<sup>9</sup>

Kecerdasan Kinestetik dapat dikembangkan salah satunya melalui tari kesenian daerah yaitu Tari Reog yang merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia tepatnya dari Kota Ponorogo, Jawa Timur. Karena dalam Tari Reog memadukan unsur keindahan gerak tari dimana setiap gerakannya penuh

---

<sup>7</sup> Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

<sup>8</sup> Yuliani Nuraini Sujiono Dan Bambang Sujiono, "*Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*" (Jakarta: PT. Indeks, 2010) hlm. 52.

<sup>9</sup> May Lwin dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta, PT. Indeks, 2008) hlm. 168

semangat dan selaras dengan irama yang mengiringinya, sehingga menarik minat anak dalam mengikuti gerakan tari reog.

Menari dapat digambarkan sebagai salah satu cara yang dapat meningkatkan maupun merangsang kecerdasan kinestetik anak usia dini, karena kegiatan menari itu adalah proses menggerakkan seluruh anggota tubuh dan juga memiliki nilai keindahan. Pada umumnya anak-anak selalu menyenangi apa yang pernah dilihatnya, secara tidak sadar anak akan menirukan gerak sesuai dengan apa yang dilihat anak. Bentuk tarian yang sesuai dengan karakteristik tarian anak adalah gerakan tarian yang tidak sulit dan sederhana sekali, bentuk gerakan yang lincah, cepat dan seakan menggambarkan kegembiraan.

Anak pada usia 5-6 tahun mampu melakukan kegiatan tarian secara simbolis, anak dapat menciptakan sebuah tarian, sandiwara lucu, atau sebuah permainan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman anak yaitu, melalui imajinasi dan pikiran yang terlibat untuk bergerak aktif dengan mengontrol keterampilan motorik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan Pada Anak Usia Dini di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, banyak anak-anak dari segi perkembangan kemampuan kognitif, perkembangan sosial emosional, nilai agama dan moral serta bahasa sudah berkembang baik, tetapi dalam hal perkembangan kemampuan seni tari tradisional terlihat kurang terampil dan kreatif, sehingga masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian agar dapat meningkatkan kreativitas seni tari anak dengan baik. Oleh

karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tari Reog di RA Nurul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah: Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui Tari Reog di RA Nurul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui Tari Reog di RA Nurul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Memperkuat teori tentang kinestetik yang ditingkatkan melalui Tari Reog berupa pengetahuan atau temuan tentang pengembangan kecerdasan kinestetik

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk:

#### a) Guru

Guru dapat mengetahui alternatif mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui Tari Reog.

b) Anak Didik

Anak dapat mengembangkan dan mengeksplor kecerdasan kinestetik yang ada dalam diri melalui Tari Reog.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan apa yang dikemukakan pada konteks penelitian diatas dan untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka ruang lingkup pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui Tari Reog di RA Nurul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Penelitian dilakukan pada anak usia sampai 5 sampai 6 tahun di RA Nurul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

### **F. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karekteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, objek, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Tahun                | Judul dan Tempat Penelitian   | Variabel Penelitian   | Pendekatan dan Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian   |
|----|-----------------------------------|---|---|-----------------------------------|--|
| 1. | Skripsi Sobariah 2019             | Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung   | Kecerdasan Kinestetik dan Tari Mapag Layung                             | Kualitatif                        | Media Tari Mapag Layung memberi kontribusi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini |
| 2. | Skripsi Ummu Mufidatun Aini, 2016 | Pengembangan Kecerdasan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bela Diri Tapak Suci di MI Muhammadiyah Karangwelas Kidul Banyumas | Kecerdasan Kinestetik dan Kegiatan Ekstrakurikuler Bela Diri Tapak Suci | Kualitatif                        | Berhasil Mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler bela           |



|    |                         |  |   |            |   |
|----|-------------------------|--|---|------------|---|
|    |                         |  |   |            | diri tapak suci   |
| 3  | Skripsi Ana Mulia, 2017 | Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Gerak dan Lagu di RA An-nida Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan | Kecerdasan Kinestetik dan Metode Bermain Gerak dan Lagu     | Kualitatif | Adanya peningkatan Kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan metode gerak dan lagu pada siklus 1 dan 2      |
| 4. | Skripsi Yuliana, 2011   | Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor di Play Group Maisithoh Kedunglengkong Simo Boyolali            | Kecerdasan Kinestetik dan Permainan Tradisional Gobak Sodor | Kualitatif | Terjadi peningkatan penguasaan kecerdasan kinestetik melalui permainan tradisional Gobak Sodor pada satu kelas. |

|    |                                    |  |   |            |   |
|----|------------------------------------|--|---|------------|---|
| 5. | Skripsi Hidayat Nur Radhia h, 2021 | Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Kreasi Untuk Membangun Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini di TK Islam Nurul Ibadah Kecamatan Banjarmasin Timur | Kecerdasan Kinestetik dan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Kreasi | Kualitatif | Terjadi peningkatan kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari kreasi |
|----|------------------------------------|--|---|------------|---|

Tabel 1. 2 Posisi penelitian

| No. | Peneliti dan Tahun        | Judul dan Tempat Penelitian                        | Variabel Penelitian                 | Pendekatan dan Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian                                      |
|-----|---------------------------|--|-------------------------------------|-----------------------------------|---|
| 1   | Skripsi, Umi Kulsum, 2021 | Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia | Kecerdasan Kinestetik dan tari reog | Kualitatif                        | Berhasil meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia |

|  |  |              |  |  |           |
|--|--|--------------|--|--|-----------|
|  |  | 5-6 Tahun    |  |  | dini      |
|  |  | Melalui Tari |  |  | melalui   |
|  |  | Reog di RA   |  |  | tari reog |
|  |  | Nurul Ulum   |  |  |           |
|  |  | Desa Leran   |  |  |           |
|  |  | Kecamatan    |  |  |           |
|  |  | Kalitidu     |  |  |           |
|  |  | Kabupaten    |  |  |           |
|  |  | Bojonegoro   |  |  |           |

## G. Definisi Istilah

### 1. Tari Reog

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok Warok dan Gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat Reog dipertunjukkan. Reog adalah salah satu bukti budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.<sup>10</sup> Sejarah awal terbentuknya reog ponorogo bahwa pertunjukan tari reog ponorogo merupakan salah satu tradisi yang masih hidup di masyarakat. Selain sebagai arena untuk berolah seni, kegiatan seni

---

<sup>10</sup> Mulyasa, E, 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 163.

pertunjukan ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, karena pada setiap penampilannya reog mampu menarik perhatian masyarakatnya. Sebagai media komunikasi, seni pertunjukan reog dapat digunakan sebagai penggerak massa dalam jumlah yang cukup besar. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami seni bukan hanya sebagai arena pertunjukan saja namun dapat dijadikan sebagai media komunikasi antar masyarakat.<sup>11</sup>

## 2. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan terulang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna. Definisi ini merujuk pada tulisan yang mengatakan bahwa keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk merespon ekspresi kekuatan dan pikiran. Dalam kecerdasan majemuk, khususnya kecerdasan kinestetik prosesnya diawali dengan mengenal proses kerja kecerdasan dalam diri anak. Diawali dari informasi kemudian informasi sampai kedalam otak lalu otak menganalisis dan mendapatkan jawaban yang tepat dan terbaik, informasi tersebut akan disampaikan ke otot (anggota tubuh). Hal ini berlangsung dengan cepat dan akan menentukan berhasil atau tidaknya penyelarasan pikiran dan tubuh.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo (untuk perguruan tinggi)*. Jakarta Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Ilmu Profesi Depdikbud.

<sup>12</sup> Faruq dkk, *Permainan Kecerdasan Kinestetik*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007), hlm.3

### 3. Anak Usia Dini

Anak Usia 0 sampai 6 tahun merupakan periode emas (*the golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode emas ini merupakan saat-saat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan baik fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat.



**UNUGIRI**  
BOJONEGORO



**UNUGIRI**  
BOJONEGORO